

**ANALISIS PERBANDINGAN FONOLOGI BAHASA INDONESIA STANDAR DENGAN
BAHASA MELAYU MELALUI SERIAL KARTUN UPIN DAN IPIN**

¹Muhammad Sholeh, ² Sri Ulina Beru Ginting, ³ Illiyana, F.

¹STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu
sholehmuhammad191089@gmail.com

²STKIP Budidaya Binjai
linaginting31@gmail.com

³STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu
farah.illiyana78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara bahasa Melayu Malaysia dengan bahasa Indonesia baku dari aspek fonologis dengan menggunakan serial kartun “Upin dan Ipin” sebagai subjek penelitian. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik tulis dalam pengumpulan data-datanya. Peneliti menemukan unsur fonetik dalam keseluruhan bahasa Melayu yang ditayangkan pada episode *Tudung Saji Mengkuang*. Telah ditemukan bahwa Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia memiliki fungsi tekanan, nada, intonasi dan durasi yang hampir sama dalam pengucapan bunyi kosa katanya. Perbedaan antara keduanya adalah bunyi sengau yang lebih lekat dalam Bahasa Melayu. Terdapat pula perbedaan pada aspek fonologis berupa perubahan vokal ‘a’ menjadi vokal ‘ə’ pada beberapa kosa kata yang dengan pola susunan kata dan makna yang sama.

Kata kunci : *fonetik, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia.*

ABSTRACT

This research aims to determine the differences in phonological aspects between Malay and standard Indonesian by using the Upin and Ipin series as research subjects. Because the subject is a short video show, this research was conducted using a descriptive qualitative method using a free-to-play listening technique, and a written technique in collecting the data. The researcher found phonetic elements in the entire Malay language which was aired in an episode of 'Tudung Saji Mengkuang'. Malay and Indonesian have almost the same function of stress, tone, intonation, and duration in the pronunciation of their vocabulary sounds. The difference between the two is the nasal sound which is more attached to the Malay language. There are also differences in the phonological aspect in the form of changing the vowel 'a' to vowel 'ə' in several vocabularies with the same wording pattern and meaning.

Key word : phonetics, Malay, Indonesian.

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan bahasa yang melimpah sehingga banyak dari masyarakatnya mempunyai kemampuan dwibahasa (menguasai dua bahasa) bahkan

lebih. Pada suatu daerah, dapat ditemukan bahasa yang lebih dari satu, dan dalam satu bahasa, dapat ditemukan beragam dialek. Sebab begitu banyak bahasa yang ada, akhirnya Bangsa Indonesia membulatkan tekad untuk

meresmikan yang satu, yakni Bahasa Indonesia pada tanggal 28 September 1928 yang dikenal dengan peristiwa Sumpah Pemuda.

Ketika berbicara tentang sejarah Bahasa Indonesia, pasti pembahasannya tak luput dari bahasa Melayu sebagai akar dari sejarah bahasa Indonesia (Collins, 2015: 12). Sejak abad ke-7, Bahasa Melayu telah digunakan untuk berkomunikasi antar individu, terlebih oleh masyarakat Asia Tenggara. Hal ini terbukti dari penemuan-penemuan prasasti berbahasa Melayu seperti *Prasasti Kedukan Bukit* di Palembang (Tahun 683 Masehi), *Prasasti Talang Tuo* di Palembang (Tahun 684 Masehi), *Prasasti Kota Kapur* di Bangka Barat (Tahun 686 Masehi) dan *Prasasti Karang Brahi* antara Jambi dan Sungai Musi (Tahun 688M), yang bertulis Pra-Nagari dan bahasanya Melayu Kuno, menunjukkan bahwa bahasa Melayu dalam bentuk Melayu Kuno sudah dipakai sebagai alat komunikasi pada zaman Sriwijaya (Burke, 2012: 29).

Ch. A. Van Ophuijsen menyusun ejaan resmi bahasa Melayu pada tahun 1901 dan dimuat dalam *Kitab Logat Melayu*. Namun seiring perkembangannya, bahasa Melayu di Indonesia mengalami perubahan yang didorong oleh beberapa faktor pendukung, salah satunya adalah penyerapan dari bahasa lain seperti bahasa daerah hingga bahasa asing. Penyerapan bahasa Arab, bahasa Tionghoa dan bahasa Prancis serta bahasa Sanskerta turut mendulang perubahan kosa kata baru dalam bahasa Indonesia (Keraf, 2014: 25).

Walaupun Bahasa Indonesia telah resmi menjadi bahasa kesatuan bangsa, namun beberapa wilayah masih menggunakan Bahasa Melayu sebagai alat komunikasi antar individu, hal itu terdapat pada Pulau Sumatera dan Kalimantan. Layaknya di pulau lain seperti Jawa, masyarakatnya memiliki kemampuan dwibahasa (menguasai dua bahasa) atau lebih,

maka tidak menutup kemungkinan masyarakat Sumatera dan Kalimantan disamping menguasai bahasa Melayu, juga menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Bahasa Melayu masih dikenal di Indonesia, terlebih setelah munculnya serial kartun Upin dan Ipin yang berasal dari Malaysia. Kartun ini dirilis pada tanggal 14 September 2007, lalu disiarkan di Malaysia oleh TV9. Upin dan Ipin pada awalnya bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menghayati dan mendalami makna bulan Ramadhan. Kartun ini lalu menyebar ke beberapa negara di Asia Tenggara, tak terkecuali Indonesia. MNCTV menayangkan Upin dan Ipin beberapa tahun setelah perilisannya. Video yang ditayangkan awalnya berdurasi 5-7 menit setiap episodenya.

Serial kartun Upin dan Ipin seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan pada animasi, durasi video dan konsep ceritanya. Animasi Upin dan Ipin pada era sekarang memiliki durasi kurang lebih 10-15 menit, memiliki pencahayaan yang kontras dengan animasi sebelumnya, begitu pun dengan ragam konsep cerita dan penggambaran penokohan. Les' Copaque rupanya mengembangkan konsep cerita yang beragam mulai dari komedi hingga fantasi. Tidak hanya menayangkan kegiatan bermain atau belajar, Les' Copaque juga mengangkat cerita fantasi untuk dikembangkan menjadi sebuah film, dengan melibatkan tokoh atau karakter baru di dalamnya. Seperti pada film "*Keris Siamang Tunggal*" atau episode "*Magik Pin Pin Pom*".

Menilik dari negara asalnya, Upin dan Ipin ditayangkan dengan berbahasa Melayu Malaysia. Meskipun telah lama berkiprah di TV Indonesia, hal itu tidak lantas membuat penayangan kartun Upin dan Ipin di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, melainkan tetap menggunakan bahasa dari negara asalnya,

yakni Malaysia, dengan menambahkan *subtitle* agar penonton dari Indonesia tetap menikmati kartun tersebut tanpa menghilangkan esensi bahasa Melayu di dalamnya sehingga masyarakat Indonesia yang menontonnya, terutama anak-anak sebagai tujuan pemasaran kartun ini turut mengetahui kosa kata mau pun dialek pada bahasa Melayu.

Kekerabatan kedua bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu berhasil menarik perhatian peneliti, terutama pada aspek fonetik dan fonemik keduanya yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membandingkan aspek yang mencakup kajian fonologis dengan menggunakan kartun Upin dan Ipin sebagai media penelitian untuk menganalisis bahasa Melayu dan membandingkan aspek fonologinya dengan bahasa Indonesia dengan tujuan untuk mendeskripsikan penuturan bunyi bahasa dan makna dari berbagai kata atau frasa yang dituturkan dalam salah satu episode film tersebut. Objek penelitian adalah hal pertama yang perlu diperhatikan. Objek penelitian mengandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya. Umar (2013: 23) menyatakan bahwa “objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain juga di anggap perlu”.

II. METODE PENELITIAN

Sudaryanto (2013: 87) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus digunakan dan teknik adalah cara melaksanakan metode. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena data penelitian yang didapatkan berupa aspek fonetik dan fonemik pada suatu kata atau frasa.

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan meliputi kata-kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo serta dokumentasi lainnya (Moleong 2015: 23).

Ada pun teknik penelitian yang dilakukan peneliti adalah teknik simak, dan teknik lanjutannya yakni teknik simak bebas cakap dan teknik tulis. Pada teknik simak bebas cakap, peneliti tidak terlibat langsung didalamnya. Artinya, peneliti hanya melakukan penyimakan dan penyadapan terhadap tuturan yang digunakan oleh objek penelitian sebagai pelaku komunikasi (penutur dan mitra tutur). Teknik kedua adalah teknik tulis. Teknik tulis dilakukan dengan cara mencatat data penting yang ditemukan pada penelitian. Data-data yang dibutuhkan dapat disimpan hingga membantu memudahkan peneliti pada saat melakukan transkripsi (Sudaryanto, 2013: 45).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak bahasa Melayu dari tayangan kartun Upin dan Ipin, lalu menuliskan data penting berupa analisis fonologi, mencakup kajian fonetik dan fonemik. Selanjutnya membandingkan aspek tersebut dengan aspek fonologis bahasa Indonesia baku.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bidang fonologi, ada dua aspek yang dikaji, yakni aspek fonetik dan fonemik. Fonetik ialah bunyi yang tidak berfungsi sebagai pembeda makna, sedangkan fonemik adalah kajian analisis bunyi dengan posisinya sebagai pembeda makna. Keduanya memiliki persamaan yakni meneliti bunyi, namun fonemik berfungsi membedakan makna pembeda makna, tidak demikian dengan fonetik. Ada pun penggolongan fonetik dan

fonemik dalam perbandingan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam serial kartun Upin dan Ipin pada episode ‘Tudung Saji Mengkuang’ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kosa kata		Unsur		Ket.
Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Fonetik	Fonemik	
Kemana (Kemana)	Kemana	□	-	Kata ‘kemana’ mengalami perubahan fonetik pada vokal ‘a’ menjadi vokal ‘ə’, namun tetap bermakna sama dengan bahasa Indonesia, yakni menanyakan suatu tempat atau asal
Tu (tU)	Itu (itU)	□	-	Kata ‘itu’ mengalami peleburan pada vokal ‘i’ menjadi ‘tu’, namun tetap memiliki makna yang sama yaitu untuk menunjukkan sesuatu.
Dah (dah)	Sudah	□	-	Kata ‘sudah’ mengalami perubahan yakni penghilangan bunyi ‘su’ namun memiliki makna yang sama dengan bahasa Indonesia yakni telah terjadi, telah habis, dsb.
Siap (siap’)	Selesai (sələsa _y)	-	-	Kata ‘selesai’ mengalami perubahan kosa kata

Je (Jə)	Saja (digunakan dalam kata ‘itu saja’, kata ini berarti ‘hanya itu’)	□	-	menjadi ‘siap’. Dalam bahasa Melayu, ‘siap’ berarti ‘sudah jadi.’ Kata ‘jə’ merupakan kata yang bermakna ‘hanya’. Dalam tayangan Upin dan Ipin biasa terdengar bersamaan dengan ucapan ‘tu’ seperti ‘tu je’, kata ini berarti ‘hanya itu?’
Kita orang, Kami	Kami	-	-	Kata ‘kami’ berubah menjadi ‘kitorang’ (kitoran)
Iye lah (iyə lah)	Baiklah (baik’ lah)	□	-	Kata ‘iyə lah’ memiliki makna yang sama dengan kata ‘iya deh’ dalam bahasa Indonesia yang tidak baku atau informal. Biasa digunakan untuk mengiyakan sesuatu pendapat atau pernyataan.
Cepat (Cepa’)	Cepat (cepat’)	□	-	Kata ‘cepat’ memiliki perubahan bunyi yakni

				peleburan bunyi ‘t’ pada akhir kata, namun maknanya tetap sama dengan bahasa Indonesia yaitu ‘dalam waktu singkat dapat menempuh jarak yang jauh, menyelesaikan banyak hal,’ dsb.				dengan meleburkan bunyi ‘k’ di akhir bunyi kata. Sama dengan ‘tak’ dalam bahasa Melayu. Kata ini memiliki arti yang sama dalam kedua bahasa yakni penolakan, penyangkalan, dsb.	
Kenapa (kenapə)	Kenapa	□	-	‘kenapa’ mengalami perubahan dari vokal ‘a’ diakhir bunyi kata, menjadi ‘ə’ namun tetap berarti sama seperti dalam bahasa Indonesia, yakni ‘untuk menanyakan sebab atau alasan’.	Agaknye (aga?nyə)	Sepertinya (sepərtiŋa)	-	-	Kata ‘sepertinya’ mengalami perubahan kosa kata menjadi ‘agaknye’ dalam bahasa Melayu.
Kotor (kotO)	Kotor (kOtOr)	□	-	‘kotor’ dalam bahasa Melayu mengalami peleburan bunyi ‘r’ pada akhir bunyi kata menjadi ‘kOtO’, kedua kata tersebut bermakna sama dalam bahasa Indonesia, yakni ‘tidak bersih’.	Boleh (bOleh)	Bisa (bisa)	-	-	Kata ‘bisa’ mengalami perubahan kosa kata menjadi ‘boleh’. ‘boleh’ dalam bahasa Melayu memiliki makna rangkap, mampu dan diizinkan.
Tak (ta?)	Tidak (tida?)	□	-	‘Tak’ berarti sama dengan ‘tidak’. ‘Tidak’ dalam bahasa Indonesia diucapkan	Jom (jOm)	Ayo (ayo)	-	-	‘ayo’ mengalami perubahan kosa kata menjadi ‘jom’, kata tersebut bermakna ujaran untuk mengajak (ajakan).
					Kau orang, terdengar seperti ‘korang’ (koraŋ)	Kalian (kaliān)	-	-	‘Kau orang’ merupakan kata ganti untuk orang yang diajak bicara lebih dari satu atau jamak.
					Buat ape (bua? apə)	Sedang apa (sedəŋ)	-	-	Kata ‘apa’ pada bahasa

apa)				Melayu mengalami perubahan fonetis menjadi ‘apə’, namun tetap memiliki makna yang sama. Namun kata ‘sedang’ dalam kata kerja mengalami perubahan kosa kata menjadi ‘buat’. Keduanya memiliki makna ‘masih melakukan sesuatu’. Namun kata ‘sedang’ memiliki makna rangkap, dapat berarti juga ‘menengah’ (dalam porsi ukuran) atau bermakna ‘sementara itu’ (dalam kata sedangkan).				hewan amphibi yang hidup di dua alam. Namun pada bahasa Melayu, bunyi ‘k’ diakhir kalimat mengalami peleburan menjadi ‘kata?’.	
Dapat (dapa?)	Dapat (dapat’)	<input type="checkbox"/>	-	Kedua bahasa dalam kata ini berarti menemukan atau mampu melakukan sesuatu. Hanya saja, pada bahasa Melayu, kata ‘dapat’ mengalami perubahan bunyi berupa penghilangan bunyi ‘t’ pada akhir bunyi kata.	Nak (na?)	Mau	-	-	Kata ‘mau’ yang berarti ingin atau hendak, mengalami perubahan kosa kata menjadi ‘nak’.
Katak (kata?)	Katak (katak’)	<input type="checkbox"/>	-	Kedua bahasa menunjukkan nama	Tak ape-ape, terdengar seperti tak pape (ta? apə- apə atau ta? papə)	Tidak apa-apa (tida? apa-apa)	<input type="checkbox"/>	-	Termasuk unsur fonetik pada bagian ‘apa’ menjadi ‘apə’. Kata ‘tidak’ berubah menjadi ‘tak’ yang dimana kata tersebut bisa digunakan juga dalam bahasa Indonesia. Keduanya berarti menolak atau menentang sesuatu.
					Kesihan (kəsian)	Kasihian (terdengar seperti ‘kashian’)	<input type="checkbox"/>	-	Kata ‘kasihan’ mengalami perubahan bunyi menjadi ‘kəsian’, kata ini bermakna ‘menunjukkan rasa belas kasih atau iba hati’ dalam kedua bahasa, Melayu dan Indonesia.
					Guna (gunə), Digunakan	Pakai, dipakai	-	-	Kedua kata ini tidak

(digunakan)	(paka _y , dipaka _y)			mengalami perubahan fonetis maupun fonemik sebab memiliki dua kosa kata berbeda.	Pergi (pe;gi)	Pergi atau hendak	□	-	Kata 'pergi' dalam bahasa Melayu memiliki makna rangkap, dapat bermakna sama seperti kata 'pergi' dalam bahasa Indonesia, secara harafiah yakni meninggalkan suatu tempat. Namun dalam bahasa Melayu dapat juga berarti 'hendak', 'akan melakukan' sesuatu.
Keh (kəh)	Kah	□	-	Kata 'kəh' merupakan kata tambahan untuk menanyakan sesuatu, seperti 'kah' dalam bahasa Indonesia. Dapat dijumpai pada kata 'bolehkah?' 'bolehkə?' atau 'iya kah?' 'iyə kə?'.	Banyak-banyak (bañak-bañak')	Lebih banyak	-	-	Pengulangan kata dalam bahasa Melayu bermakna 'lebih'. Seperti kata 'banyak-banyak'.
Risau (risa _w)	Khawatir (ħawatir)	-	-	'Risau' berarti cemas atau gelisah, sama dengan kata 'khawatir' dalam bahasa Indonesia.	Harga (hargə)	Harga	□	-	Kata ini berarti nilai suatu barang. Pada bahasa Melayu mengalami perubahan fonetis menjadi 'hargə'.
Tengok (teñok)	Lihat (biasa terdengar seperti li _y at')	-	-	Kata 'lihat' mengalami perubahan kosa kata menjadi 'tengok' pada bahasa Melayu. Kata ini berarti 'memandang sesuatu'.	Kat (Ka?)	Di	-	-	Secara harafiah menunjukkan letak sesuatu, dalam kata 'kat mana?' 'di mana?', 'kat sana' 'di sana'
Esok (esOk)	Besok (besOk')	□	-	Bahasa Indonesia memiliki tambahan bunyi 'b' menjadi 'besok, namun tetap memiliki makna yang sama yakni hari setelah hari ini.	Gurau (gura _w)	Bercanda	-	-	Kata 'gurau' kadang digunakan juga dalam

				bahasa Indonesia, seperti pada kata ‘hanya bergurau’, dsb. Namun dalam
Opah	Nenek	-	-	Nenek dan opah adalah dua kata yang berbeda dengan makna yang sama yakni ‘ibu dari ayah atau ibu’.
Ambil (ambi?)	Ambil	□	-	Kata ‘ambil’ pada bahasa Melayu mengalami perubahan bunyi menjadi ‘ambi?’, namun hal itu tidak mengubah maknanya yang sama dengan bahasa Indonesia.
Ada (adə)	Ada	□	-	‘ada’ menjadi ‘ada’ adalah perubahan fonetik sebab unsur maknanya masih sama, yakni mengungkapkan ketersediaan sesuatu.
Taka da (tak də)	Tidak ada			

Pada tabel di atas, peneliti tidak menemukan adanya unsur fonemik, artinya unsur fonetik mendominasi hasil analisis pada tayangan episode ‘*Tudung Saji Mengkuang*’. Peneliti menemukan banyak perubahan bunyi ‘a’ menjadi ‘ə’ seperti pada kata kemana, mana, apa, semua, dsb. Dalam kosa kata Swadesh, penulisan kata yang memiliki akhiran bunyi ‘ə’ beberapanya tetap ditulis seperti kosa kata bahasa Indonesia seperti kata

‘kemana’ alih-alih ditulis ‘kemane’. Begitupun dengan bunyi akhir pada kata yang berakhiran huruf ‘k’, ‘t’ dan ‘l’ seperti pada kata ‘*katak*’, ‘*kat*’ dan ‘*ambil*’, akhiran huruf-huruf tersebut mengalami peleburan seperti kata ‘bakso’ dan ‘tidak’ dalam bahasa Indonesia. ‘k’ pada kata ‘bakso’ dan ‘tidak’ dalam pengucapannya justru dihilangkan. Namun dalam penulisannya, huruf-huruf tersebut tetap dilibatkan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai perbedaan fonologis antar kedua bahasa tersebut.

1. Tekanan

Pada Bahasa Indonesia mau pun Melayu, tinggi rendahnya nada mengubah maksud secara dari suatu kata atau kalimat namun tidak membedakan makna dalam tataran kata dan tidak berfungsi dalam unsur fonemik. Hal ini berlaku pula pada nada dan tekanan. Kata yang diucapkan dengan intonasi tinggi biasanya bermaksud marah. Hal ini ditemukan oleh peneliti pada bagian 2 episode ‘*Tudung Saji Mengkuang*’ dimana kak Ros memarahi Upin dan Ipin dengan intonasi pengucapan yang tinggi.

2. Jeda

Jeda dapat disebut juga dengan persendian, hal ini berkaitan dengan penghentian bunyi dalam arus ujaran. Karena adanya hentian itu maka hal ini disebut jeda, dan disebut persendian karena di suatu tempat perhentian, terjadi proses persambungan antara dua segmen ujaran. Dalam Bahasa Melayu mau pun Bahasa Indonesia, jeda yang digunakan cukup fungsional.

3. Durasi

Durasi atau panjang pendek ucapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu tidak fungsional dalam tataran kata tetapi, fungsional dalam tataran kalimat. Seperti

dalam kata ‘banyak’ dalam bahasa Melayu. Jika diucapkan dengan durasi yang lebih Panjang menjadi ‘banyaaaak’. Itu berarti ‘banyak sekali’. Atau ‘kuaaaaat’, berarti ‘kuat sekali’.

Bunyi nasal pada Bahasa Melayu cukup mendominasi perbendaharaan bunyi yang ada dalam pengucapan kata per katanya. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bunyi nasal atau sengau dalam bahasa Melayu memiliki ciri yang lebih tebal dalam frekuensi getarannya.

Peneliti juga menemukan penambahan ‘lah’ pada akhir kalimat dalam Bahasa Melayu. Makna ‘lah’ yang peneliti simak pada tayangan episode ‘*Tudung Saji Mengkuang*’ sama dengan makna ‘deh’ pada bahasa Indonesia non baku atau informal. Seperti pada kalimat ‘*iyā lah*’ ‘iya deh’ atau ‘*tak də lah basi cepat*’ ‘jadi gak cepet basi deh’. Pada bahasa Indonesia pun terdapat kata ‘lah’ yang berarti kata seru untuk memberi penekanan.

Untuk mengungkapkan kata ‘lebih’, pada bahasa Melayu ditemukan reduplikasi dan jika tidak mengalami reduplikasi, maka akan ada penambahan kata ‘lagi’. Hal itu ditemukan dalam percakapan Mail kepada Jarjit pada bagian 1 episode ‘*Tudung Saji Mengkuang*’, kalimatnya adalah “*nanti aku tangkap katak banyak-banyak*” dan percakapan Ipin terhadap Fizi pada bagian 2 episode yang sama, kalimatnya adalah “*patutnya kau pukul kuat lagi*”.

Dalam kartun Upin dan Ipin ini juga ditemukan perbedaan dalam penggunaan kata depan atau belakang. Hal itu dapat ditemukan pada kalimat ‘*gune yang plastik pun boleh*’ ‘bisa juga menggunakan yang plastik’. Kata ‘*gune*’ mewakili kata ‘menggunakan’ yang memiliki pemborosan suku kata. Tidak hanya itu, contoh lain dalam kasus ini adalah ‘*kat*

kedai ada jual’ artinya ‘ada yang menjualnya di kedai’. Atau dalam kata ‘pukul’.

Peneliti juga menemukan kesamaan kosa kata dengan arti yang berbeda. Seperti kata ‘tengok’, dalam bahasa Melayu ‘*tengok*’ berarti ‘lihat’ atau ‘melihat’. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, tengok berarti menjenguk atau mengarahkan kepala ke arah kanan atau pun kiri. Ada pun contoh lainnya adalah ‘*payah*’ pada kalimat ‘*tak payah*’, dalam bahasa Melayu ‘*tak payah*’ berarti ‘jangan’. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, ‘payah’ adalah lelah, penat atau sudah tidak mampu lagi. ‘tak payah’ secara harafiah berarti masih mampu.

IV. SIMPULAN

Bahasa Melayu yang digunakan pada tayangan Upin dan Ipin disebut Bahasa Melayu Johor di Malaysia, sedangkan di Indonesia disebut bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki fungsi tekanan, nada, intonasi dan durasi yang hampir sama. Perbedaan antara keduanya adalah pada pengucapan bunyi vokoid ‘a’ dan beberapa bunyi kontoid seperti ‘t’, ‘l’ dan ‘k’. Hal itu mengakibatkan perbedaan bunyi pada kosa kata yang sama, terlepas dari maknanya. Bunyi nasal pada bahasa Melayu cukup mendominasi perbendaharaan bunyi yang ada dalam pengucapan kata per katanya. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bunyi nasal atau sengau dalam bahasa Melayu memiliki ciri yang lebih tebal dalam frekuensi getarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Burke, P. (2012). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Collins, J. T. (2015). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Keraf, G. (2014). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2013). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali.
- KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 07 Juni 2022]